

ABSTRAK

Pertumbuhan kota-kota besar di negara-negara Dunia Ketiga setelah perang dunia kedua sangat mencengangkan. Kota-kota tersebut tumbuh menjadi kota-kota prima di wilayahnya atau negaranya. Investasi secara besar-besaran juga dilakukan disamping kota-kota tersebut sebagai pusat pemerintahan. Akibat dari ini semua banyak orang melakukan migrasi desa kota. Penduduk desa banyak yang mengadu nasib ke kota-kota besar itu.

Sementara itu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota berjumlah sedikit dan tak sebanding dengan jumlah penduduk yang harus dilayani. Salah satu fasilitas tersebut adalah fasilitas perumahan. Karena daya beli sebagian warga masyarakat tidak menjangkau akan rumah atau tanah maka banyak para warga kota memenuhi kebutuhan perumahannya dengan mendirikan rumah-rumah diatas tanah negara atau tanah orang lain. Maka muncullah apa yang disebut sebagai pemukiman liar.

Semakin lama semakin banyak penghuni pemukiman liar di kota-kota, tak terkecuali Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta. Tanah seluas ratusan hektar digunakan untuk pemukiman jenis ini.

Sementara itu timbul anggapan bahwa para penghuni pemukiman ini bukanlah merupakan penghuni yang biasa. Mereka itu adalah orang-orang yang secara sosial tidak bisa dipertanggungjawabkan. Mereka adalah warga kota tersisihkan dari pergaulan. Mereka hidup soliter dan tidak mengindahkan akan ketentuan-ketentuan untuk hidup bermasyarakat. Mereka juga dianggap warga yang tak sah karena secara administratif tidak termasuk di dalam jangkauan administratif pemerintah, meski unit pemerintah